



Khutbah Jumat

DEWAN DA'WAH KAB. BANTUL

Edisi : 048/Tahun V/ 2025

5 Desember 2025 M /15 Jumadil Akhir 1447 H

Hidup Seimbang, Hidup Yang Bijaksana

Oleh: Ust. Muh Rasyidi

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَآيَايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Islam membimbing manusia agar menjalani hidup ini di jalan yang lurus, seimbang dan bersahaja. Secara khusus Allah telah memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat pertengahan, yang mampu menyeimbangkan dan meratakan amal dalam seluruh aspek kehidupan ini dibandingkan umat lainnya. Allah ﷻ berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al Baqarah : 143)

Umat Islam diharapkan memiliki karakter keutamaan untuk diterapkan dalam kehidupan, yaitu:

Pertama : Seimbang antara ilmu dan amal.

Umat Islam juga tidak boleh hanya menekankan amal ibadah saja, tanpa diimbangi dengan ilmu yang cukup. Sebelum beramal harus mengetahui ilmunya, sehingga diharapkan amal yang dilakukan tersebut



benar dan tidak menyeleweng, sehingga dia akan berjalan pada jalan yang lurus dan benar. Beramal tanpa disertai ilmu yang cukup akan menyebabkan seseorang tersesat di jalan, sehingga tujuannya pun tidak akan tercapai. Maka umat Islam diperintahkan untuk suka mencari ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”
(HR Ibnu Majah).

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam ibadah sholat kita membaca surat Al Fatihah untuk selalu diberi petunjuk dan terhindar dari kesesatan :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. “

Jalan yang lurus adalah jalannya umat Islam, yang menggabungkan antara ilmu dan amal secara

bersamaan. Sedang jalan orang yang dimurkai adalah jalannya kaum Yahudi yang menekankan ilmu tapi tidak diamalkan dalam kehidupan. Adapun jalan orang yang sesat adalah jalannya umat Nasrani yang semangat dalam beribadah, tapi tidak ada dasar ilmu yang cukup.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Kedua : Seimbang antara rasa takut dan harapan

Dalam menjalani kehidupan yang penuh perubahan dan ketidakpastian ini, sering kali orang merasa cemas, khawatir, was-was atau takut terhadap masa depan. Kita sebagai orang beriman harus memiliki keyakinan, bahwa ada Allah yang maha mengatur, dan disitulah kita harus bersandar dengan penuh harap.

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” (QS al Ikhlas: 2)

Demikian juga saat mengingat dosa-dosa yang telah lalu, sering kita merasa khawatir mendapat ampunan, takut terhadap harapan yang tidak dikabulkan.



Seorang muslim yang baik adalah yang menggabungkan antara rasa takut terhadap siksaan Allah karena dosa-dosanya dan dalam waktu yang sama, namun juga dia sangat mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya.

Allah ﷻ telah menggambarkan dengan indah kedua hal tersebut yang terdapat dalam diri seorang muslim yang baik.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Qs Al Isra’ : 57)

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Ketiga : Seimbang dalam beragama, tidak berlebihan (ifrath) dan tidak meremehkan (tafrith).

Seorang muslim di dalam hidupnya tidak boleh terlalu berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran

agama, yaitu melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Misalnya semangat mengerjakan sholat sunat tahajud sehingga tidak ada waktu tidur sama sekali. Akibatnya, pada pagi hari dia dalam keadaan lemah dan kusut, serta tidak semangat menjalankan kewajiban untuk bekerja dan tugas lainnya karena belum istirahat semalam penuh.

Pernah terjadi di zaman rasulullah ﷺ, ada sekumpulan sahabat yang merasa amalannya masih kurang baik; kemudian mereka mengatakan akan berpuasa terus menerus tanpa henti, shalat sepanjang malam tanpa tidur, dan bahkan tidak akan menikah karena akan mengganggu ibadah.

Kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka seraya berkata:

أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذًا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku

berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.” (HR Bukhari)

Dalam hadist Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Agama itu sangat ringan dan siapapun yang membebani keberagamaannya secara berlebihan tidak akan sanggup menanggungnya. Jadi engkau tidak perlu berlebihan, tetapi cobalah untuk mendekati kesempurnaan dan terimalah kabar baik bahwa engkau akan diberi ganjaran; dan shalatlah di pagi hari, siang dan di penghujung malam “. (HR Bukhari)

Pada sisi lain jangan pula meremehkan ibadah, misalnya sholat fardhu selalu di akhir waktu; dan lebih sering mendahulukan urusan bisnis, pekerjaan dan kesenangan duniawi dengan alasan tugas penting atau tanggungjawab. Hal demikian akan menyebabkan ibadahnya selalu dikalahkan.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Keempat: seimbang dalam membelanjakan harta, tidak kikir (pelit) dan tidak boros

Islam mengajarkan bagaimana seorang muslim menggunakan hartanya dengan benar. Allah ﷻ mengisyaratkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS al Furqan: 67)

Membelanjakan harta, baik untuk keperluan hidup harian keluarga, ataupun untuk beramal semacam infak sedekah atau pun zakat.

Kelima: Seimbang antara urusan dunia dan akhirat

Allah ﷻ memberikan rambu-rambu bagaimana menjalani kehidupan ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” . (Qs Al Qashash : 77)

Ayat di atas memberikan isyarat kepada kita tentang **konsep keseimbangan** dalam hidup seorang muslim. Diantaranya adalah memadukan antara kepentingan dunia dan akherat sekaligus. Oleh karenanya, tidak boleh seorang muslim hanya mementingkan kehidupan akherat saja, tanpa pernah memikirkan kehidupan dunianya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Hal ini sejalan dengan doa sapu jagat yang populer menjadi doa harian umat Islam:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

‘Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa api neraka.” (QS. Al-Baqarah ayat 201)



Seorang muslim hendaknya tidak disibukkan dengan mengumpulkan perhiasan dunia dan mengumbar hawa nafsunya dengan kenikmatan-kenikmatan dunia yang semu. Tidak menghabiskan waktu mereka untuk memburu harta, tanpa ada sisa waktu sedikitpun untuk memperbaiki agama dan kehidupan akherat mereka.

Demikian khutbah siang ini untuk menjadi pengingat bagaimana menjaga hidup kita agar selalu dalam keadaan seimbang. Semoga bermanfaat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ
جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ



صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ الدَّعَوَاتِ.
اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَاَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَاَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَاَرْزُقْنَا
اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِيْنَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاَجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

Group WhatsApp :

<https://chat.whatsapp.com/LLH6iduekXrCVt4tsszX7I>

